

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini akan dipaparkan beberapa sub bab secara berurutan. Adapun sub bab tersebut yaitu, (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (h) penelitian terdahulu dan (g) sistematika pembahasan dari penelitian.

A. Konteks Penelitian

Pembahasan mengenai perempuan selalu menjadi daya tarik dalam sebuah diskusi panjang. Secara umum laki-laki dan perempuan hidup di dunia yang sama, akan tetapi tidak mendapatkan perlakuan sama. Citra perempuan yang memiliki pribadi lemah lembut, kemudian menimbulkan persepsi bahwa ia tidak mampu menjadi seorang pemimpin. Citra perempuan selalu dituntut untuk menjadi pribadi yang taat dan penurut terhadap peraturan ataupun adat istiadat yang diberlakukan dalam suatu daerah. Menurut Nugraha dkk, perempuan itu dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, sering mengedepankan perasaan (emosional), pemalu, setia, dan keibuan.¹

Dipertegas oleh pendapat Purwo, perempuan dalam masyarakat Indonesia memiliki stereotip sebagai manusia yang tidak perkasa, tidak menonjolkan keberanian, memiliki sifat pemalu, tidak marah, tidak menuntut, sabar, penurut, lemah lembut, tidak mandiri, pasif, lebih dikuasai emosi, pendukung karier suami, berfungsi sebagai ibu, tidak boleh lebih hebat dari

¹ Alfian S Raharjo, Resdianto P dan Nugraha, "Pengantar Teori Sastra", (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), hlm. 53.

suami atau laki-laki dalam hal kepandaian dan penghasilan.¹ Persepsi tersebut menjadikan banyak sosok perempuan yang gagal menjadi pribadi yang mereka inginkan dan mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki.

Hubungan laki-laki dengan perempuan merupakan salah satu wujud kehidupan sosial masyarakat di dalam karya sastra. Laki-laki dan perempuan mempunyai sifat individu yang tidak sama, hal tersebut menjadikan adanya perbedaan. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan, masyarakat merupakan unsur-unsur yang diangkat dalam karya sastra yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Hubungan antara perempuan dan laki-laki selalu menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan perempuan dan laki-laki keduanya memiliki perspektif atau tingkatan yang berbeda dalam pandangan masyarakat.²

Perempuan identik dengan citra lemah lembutnya selalu dipandang remeh oleh kalangan masyarakat. Posisi laki-laki sering dinomor satukan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan yang dialami mereka berdasarkan komunitasnya, status maupun kekuasaan mereka. Perbedaan gender sebenarnya tidak masalah jika tidak menjadi ketidakadilan gender. Tetapi pada kebanyakan praktiknya di kehidupan masyarakat, perbedaan itu selalu menghasilkan ketidakadilan gender. Hal tersebut, muncul konsep gender sehingga dapat dikategorikan menjadi dua yang bertentangan yaitu feminitas dan maskulinitas.

¹ Bambang K Purwo, "Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa", (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 158.

² Sugihastuti, "Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2000), hlm. 222.

Sejarah perjuangan perempuan Indonesia juga menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-19 sejumlah tokoh perempuan telah memperjuangkan kemerdekaan dan kemandirian bangsa, termasuk meningkatkan kedudukan, peran dan kemajuan perempuan Indonesia. Menurut Irianto, perjuangan perempuan Indonesia yang sejak awal telah memperjuangkan hak asasinya serta penegakannya, dinyatakan melalui pengakuan persamaan hak dengan laki-laki dalam UUD 1945 serta amandemennya.³ Tujuan utama para perempuan memperjuangkan kesetaraan gender yakni untuk mendapatkan kebebasan khususnya bagi kaum perempuan.

Menurut Ilaa, kebebasan kaum perempuan sangat dibatasi sejak dahulu hingga kini, terlebih lagi dalam masyarakat patriarki.⁴ Budaya patriaki inilah yang masih menjadi momok dikalangan masyarakat modern saat ini. Belenggu budaya patriarki yang masih melekat inilah yang mengganggu hak-hak dan kebebasan perempuan modern pada saat ini. Hal tersebut terjadi, karena negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Aturan dan batasan-batasan yang ditetapkan budaya patriarki pada perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Kebebasan seharusnya merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki seluruh individu terlepas dari jenis kelaminnya. Namun, sejak terciptanya masyarakat yang memiliki budaya patriarki yang kuat, kebebasan perempuan selalu dibatasi. Hak dan kesempatan laki-laki hingga kini masih tidak setara

³ Sulistyowati. Irianto, "Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 83.

⁴ Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi", *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.3 (2021), 211, hlm. 212. <<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>>.

dengan perempuan. Secara tidak langsung dapat digambarkan pada kenyataan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia tidak sedikit dari beberapa perempuan mengalami ketertindasan dan ketertinggalan kaum laki-laki baik dari segi peran, pendidikan dan pekerjaannya dalam masyarakat.

Sebenarnya banyak faktor penghalang yang menghambat perempuan untuk memiliki kesetaraan dan kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Salah satu faktor penghalangnya yaitu pengaruh kehidupan sosial dan sistem budaya patriarki yang masih melekat. Dari banyaknya penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sampai saat ini perempuan-perempuan di Indonesia masih membutuhkan banyak perhatian dan perjuangan dalam hal feminisme dan kesetaraan gender.

Berdasarkan permasalahan tersebut, munculah gerakan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Feminisme merupakan aliran organisasi sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender. Feminisme memiliki asumsi untuk menyatukan semua perbedaan pada semua perempuan, tanpa memandang perbedaan ras maupun kelas. Menurut pandangan Dalimoenthe, feminisme adalah sebuah paham yang lahir ketika perempuan menuntut mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan laki-laki.⁵ Paham ini muncul berdasarkan insting perempuan yang meyakini, bahwa posisi atau kondisi perempuan yang ada di masyarakat dapat diubah dan setara dengan kondisi laki-laki di dalam ranah sosial. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Darma dan Astuti, bahwa

⁵ Ikhlasiah Dalimoenthe, "Sosiologi Gender" (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), hlm. 43.

feminisme memiliki tujuan pokok memahami penindasan perempuan secara ras, gender, kelas, dan pilihan seksual, serta bagaimana mengubahnya.⁶

Teori feminisme mengungkapkan nilai-nilai penting individu perempuan beserta pengalaman-pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah aliran yang memperjuangkan kaum perempuan untuk mengubah struktur kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Lahan gerakan feminisme adalah sastra feminisme. Sudah sejatinya karya sastra dan kehidupan manusia memiliki hubungan khusus yang tidak dapat dipisahkan.

Kehadiran karya sastra dalam kehidupan manusia membawa banyak manfaat yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan feminisme dengan karya sastra memiliki keterkaitan sebagai sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebebasan perempuan. Hubungan sastra dengan struktur gender menjelaskan masalah bahasa terlebih dahulu, bahasa merupakan proses terus menerus-menerus melakukan tindakan gender. Sebagai contoh sastra modern, sejak awal menempatkan diri sebagai suatu aktivitas, dan hasil yang dimaksudkan untuk menerobos segala kemungkinan yang ditutupi oleh bahasa.

Perempuan dalam karya sastra ditampilkan sebagai kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal, dan yang ter subordinasi lainnya, yaitu sentimentalisme, perasaan dan spiritualitas. Hal tersebut dipertegas

⁶ Darma Y.A dan Astuti S, "Pemahaman Konsep Literasi Gender", (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), hlm. 213.

oleh pendapat Faruk dalam (Darma dan Astuti), yang mengatakan bahwa perempuan hampir selalu menjadi tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian.⁷ Namun, cara tersebut ternyata tidak dapat mengeluarkan sastra dari struktur gender. Sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spiritual. Beberapa ilmuwan sastra menghubungkan ilmu kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarah fokus analisis pada perempuan.

Teori feminisme yang dapat digunakan untuk menganalisis atau mengkritik sastra feminis memiliki berbagai macam jenis, yakni, feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, ekofeminisme, feminisme eksistensial, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, dan feminisme multikultural.⁸ Adanya berbagai teori feminisme tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan-pandangan baru terkhusus yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter perempuan diwakili dalam karya sastra. Para feminisme menggunakan kritik sastra feminis untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya gagasan-gagasan feminis berangkat dari realita bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

⁷ Darma Y.A dan Astuti S, "Pemahaman Konsep Literasi Gender", (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), hlm. 213.

⁸ Rokhmansyah, "Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Kritik Awal Sastra Feminisme", (Garudhawaca: Yogyakarta), hlm. 50–57.

Kesadaran atau ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat inilah kemudian melahirkan kritik feminis. Eksplorasi feminisme dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui sikap, penulisan artikel, puisi, novel, maupun berbagai media lain yang memungkinkan untuk dapat mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan masyarakat. Masalah yang sering terjadi mengenai pembahasan feminisme di kalangan masyarakat yang masih dianggap tabu menjadikan pola pikir masyarakat menjadi tertinggal.

Perbedaan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan alam, budaya, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan berbagai teka-teki perbedaan jenis kelamin.⁹ Ketidakadilan gender merupakan sebuah posisi perempuan dan laki-laki tidak setara dalam kehidupan masyarakat sosial. Menurut Rosita, dan Hudyono, perempuan dalam kehidupan masyarakat memiliki pelabelan sebagai manusia yang lemah mudah ditindas dan diopresi.¹⁰

Permasalahan perbedaan gender sering terjadi dalam kehidupan masyarakat kampung, yang mana perempuan harus mematuhi apapun yang diinginkan keluarganya, perempuan juga tidak boleh memilih haknya dan tidak berani untuk mengambil keputusan pada dirinya sendiri. Dengan demikian perempuan selalu dianggap sosok yang lemah oleh pandangan masyarakat sosial. Secara tidak langsung dapat digambarkan realita kehidupan sosial

⁹ Hesti Hastuti, "Meneropong Konsep Binsyowi Kedudukan Perempuan Biak-Papua dalam Perspektif Komunitas", (Bandung: CV. Future Business Machine Solusindo, 2019), hlm. 20.

¹⁰ Irma Surayya Hanum Ita Rosita, Yusak Hudyono, "Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel", *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5. April (2021), hlm. 384.

masyarakat di Indonesia tidak sedikit dari beberapa perempuan mengalami ketertindasan dan ketertinggalan kaum laki-laki baik dari segi peran, pendidikan dan pekerjaannya dalam masyarakat. Jika dilihat dari sisi kehidupan, sosok perempuan sebenarnya ingin memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki, artinya perempuan sebenarnya juga ingin mengerjakan apapun yang dikerjakan kaum laki-laki. Namun, banyak faktor penghalang yang menghambat perempuan untuk memiliki kesetaraan dan kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh perempuan.

Salah satu faktor penghambat perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender dalam lingkungan sosial, yaitu pengaruh kehidupan sosial dan sistem budaya patriaki yang masih melekat. Menurut Ratna dalam (Sangadah dan Kartawidjaja), studi kultural memiliki hubungan dengan gender dan feminisme. Hubungan itu terjadi karena hasil perempuan telah tersubordinasikan atas kebudayaan.¹¹ Jadi bisa dikatakan bahwa posisi perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki dikarenakan sistem budaya sosial masyarakat atau budaya patriaki yang masih melekat. Menurut Millet dalam (Nirmala:2015), institusi terbesar dalam pembentukan budaya patriaki adalah keluarga dan masyarakat, dimana ideologi patriaki terpelihara dengan baik dalam lingkungan masyarakat sosial tradisional maupun modern.¹²

Gerakan feminisme yang sesuai untuk membongkar akar ketertindasan perempuan dikalangan keluarga dan sosial masyarakat adalah feminisme

¹¹ Sangadah dan Kartawidjaja, "Representasi Feminisme dalam dalam Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA". *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21.1 (2020), hlm. 2.

¹² Nirmala, "Perilaku Feminisme dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi* (Universitas Mataram, 2015), hlm. 33.

sosialis. Lahirnya teori feminisme sosialis bertujuan untuk berjuang menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melabelkan kepemilikan laki-laki atas harta dan kepemilikan suami atas istri ditiadakan seperti ide yang disampaikan oleh Marx yang melabelkan masyarakat tanpa kelas, dan perbedaan gender.

Novel merupakan salah satu alat yang sering digunakan sastrawan untuk mengeksplorasi atau mentransformasikan gagasan dan pandangan kritik sastra feminisme. Menurut pandangan Prawira, novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra fiksi yang biasanya digunakan sebagai wadah penuangan ide, gagasan, imajinasi dan permasalahan yang dialami oleh sastrawan.¹³ Sedangkan menurut Geleuk, dkk, novel merupakan wujud karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia secara mendetail dan realistis.¹⁴ Karangan cerita novel pada umumnya dipandang sebagai refleksi dari kenyataan hidup manusia secara nyata.

Saat ini banyak sastrawan-sastrawan baru yang melahirkan karya sastra dengan berbagai ciri khas dan segala keunikannya masing-masing. Para sastrawan menawarkan cerita yang menarik dan memunculkan karya sastra berdasarkan kisah nyata yang dialami ataupun pernah terjadi pada seseorang dilingkungan seorang sastrawan. Karya sastra tersebut dipoles melalui ragam

¹³ Sophian Djaka Prawira, "Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra)", *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.1 (2018), hlm. 1 <<https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>>.

¹⁴ M. Geleuk, W. Mulawarman, and I. Hanum, "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial", *Ilmu Budaya*, 1.3 (2017), hlm. 222.

bahasa yang indah dan menyenangkan untuk dibaca. Dengan demikian, banyak para sastrawan menyampaikan aspirasinya melalui sebuah karya novel.

Perjuangan dalam sebuah karya sastra novel menceritakan pandangan hidup pengarang yang terjadi karena mengupayakan suatu hal yang ingin dicapai. Dalam sebuah karya sastra perjuangan biasanya ditampilkan secara mutlak sehingga pembaca dapat menyimpulkan bentuk perjuangan yang dapat diambil pelajarannya. Novel "*Yuni*" karya Ade Ubaidil merupakan salah satu novel yang hadir sebagai bentuk kampanye perjuangan perempuan dalam feminisme. Ade Ubaidil sebagai seorang sastrawan baru, secara gamblang menyampaikan imajinasinya melalui karya sastra berbentuk novel.

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra fiksi yang biasanya digunakan sebagai wadah penuangan ide, gagasan, imajinasi dan permasalahan yang dialami oleh sastrawan. Karangan cerita novel pada umumnya dipandang sebagai refleksi dari kenyataan hidup manusia secara nyata. Menurut Geleuk, dkk, novel merupakan wujud karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia secara mendetail.¹⁵ Salah satu karya sastra fiksi yang menunjukkan ketertindasan perempuan dilingkungan masyarakat dan menunjukkan gerakan feminisme sosialis adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil menceritakan perjalanan tokoh utama yang bernama Yuni dari permasalahan struktural masyarakat patriaki. Yuni adalah sosok remaja perempuan yang memiliki prestasi dan mempunyai mimpi yang tinggi untuk melihat dunia luar. Namun nasib malang menghampirinya, Yuni terbelenggu

¹⁵ M. Geleuk, W. Mulawarman, dan I. Hanum, "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial", *Ilmu Budaya*, 1.3 (2017), hlm. 222.

oleh sistem patriaki. Kehidupan Yuni diselimuti dengan pedoman budaya dan agama. Problematika seputar keperawanan dan pernikahan diusia dini menjadi hal yang lumrah bagi orang-orang sekitarnya. Namun Yuni memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda.

Secara garis besar novel *Yuni* karya Ade Ubaidil merupakan hasil dari adaptasi film yang diangkat dari inspirasi kisah nyata yang membingkai fenomena diskriminasi terhadap perempuan akibat budaya patriaki. Perjuangan tokoh utama dalam novel *Yuni* dalam melawan ketertindasan perempuan mampu membuktikan bahwa perempuan bisa memiliki kebebasan hak seperti laki-laki. Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil menarik untuk dikaji karena sebelumnya, belum pernah ada dalam penelitian terdahulu. Isu-isu ketertindasan perempuan dalam sistem budaya patriaki cukup menarik untuk dikaji dalam penelitian feminisme sosialis teori Gilman dan Jaggar. Karena bentuk perjuangan dan perlawanan tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* begitu tergambar jelas.

Oleh karena itu peneliti tertarik menggunakan kajian feminisme sosialis menggunakan teori Gilman dan Alison Jaggar, yang menekankan penyadaran pada perempuan agar tidak mengalami ketertindasan dalam lingkungan masyarakat yang melabel perempuan sebagai orang yang lemah. Bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam gerakan feminisme sosialis dapat digambarkan ketika tokoh utama dalam novel memperjuangkan kebebasannya dan menentang sistem patriaki yang melekat di lingkungannya. Selain itu, bentuk perjuangan tokoh perempuan dapat dilihat berdasarkan konsep patriarki, kelas, gender, dan reproduksi.

Penulis novel *Yuni* ini bernama Ade Ubaidil. Ia merupakan seorang sastrawan muda masa kini, yang banyak melahirkan karya sastra berbentuk novel, cerita pendek, puisi, naskah skenario, dan lain sebagainya. Beberapa karya Ade Ubaidil sudah dimuat di berbagai media cetak maupun online seperti: Jawa Pos, Kompas.id, Media Indonesia, Femina, dan lain sebagainya. Sejak 2014 Ade Ubaidil mendirikan dan mengelola perpustakaan, “Rumah Baca Garuda” di dekat rumahnya.

Ade Ubaidil pernah terpilih menjadi salah satu penulis Emerging Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) 2017 dan terpilih menjadi peserta Akademi Menulis Novel DKJ pada tahun 2014. Ia juga pernah bergiat diforum Aktif Menulis (FAM) Indonesia, Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD) angkatan ke-23 dan alumnus kampus fiksi angkatan ke-7. Peran Ade Ubaidil sebagai seseorang yang berkontribusi di dunia sastra dan bahasa Indonesia dapat dijadikan panutan bagi pelajar, mahasiswa, guru ataupun dosen. Semangat dan giat Ade Ubaidil dalam menciptakan karya sastra dan mengembangkan literasi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam jangka panjang yang berguna untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi prosa dalam dunia pendidikan. Karena di dalam penelitian ini menjelaskan banyak pengetahuan dibidang sastra Indonesia yang membahas bagaimana cara menganalisis karya sastra novel menggunakan metode yang tepat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan dapat membongkar pemikiran lama dengan pemikiran baru yang lebih mengunggulkan

kaum perempuan. Feminisme mencoba mengembangkan pemikiran baru dengan masalah pokok ketidatergantungan pada cerita besar sebagaimana yang pernah dikembangkan oleh kelompok modernisme, kelompok moralis, dan kelompok yang lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji poin sebagai berikut.

1. Bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil?
2. Bagaimana bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil berdasarkan kajian feminisme sosialis?
3. Bagaimana hasil kajian feminisme sosialis berupa analisis perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil sebagai bahan ajar apresiasi prosa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.
2. Mendeskripsikan perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil berdasarkan kajian feminisme Sosialis.
3. Mendeskripsikan hasil kajian feminisme sosialis berupa analisis perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil sebagai bahan ajar apresiasi prosa.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, akan dipaparkan kegunaan dari penelitian.

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca tentang perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* untuk menghadapi isu sosial budaya patriaki yang masih ada sampai saat ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pemakaian teori-teori feminisme dalam sebuah penelitian sastra.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, sumbangsih ilmu pengetahuan dan pengalaman, sebagai sarana untuk memperkuat penelitian selanjutnya.

b. Bagi Guru atau Pendidik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan pendorong motivasi peserta didik untuk meningkatkan literasi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami isi cerita novel *Yuni* karya Ade Ubaidill dan dapat digunakan sebagai

acuan bagi peneliti selanjutnya dan menambah pengetahuan, khususnya dalam menganalisis novel yang menggunakan pendekatan feminisme sosialis dan menambah pengetahuan tentang perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel Yuni Karya Ade Ubaidil melalui kajian feminisme sosialis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman, pembandingan, dan tambahan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya terkait teori kajian feminisme sosialis.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian tentu perlu adanya perbandingan atau pembandingan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan serta kelebihan dan kekurangan sehingga dapat menyempurnakan hasil akhir penelitian. Berikut adalah pemaparan mengenai penelitian yang sudah pernah dilakukan seorang peneliti atau penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Penelitian Geleuk, dkk (2017) dengan judul “Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita dan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ditinjau dari feminisme eksistensial. Penulis tertarik mengkaji novel *Tanah Tabu*, karena novel ini menghadirkan tokoh perempuan yang mampu berjuang mendapatkan kebebasan.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu berdasarkan feminisme eksistensial. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Sumber data penelitian adalah novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf, terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar.

Tokoh dalam novel ini mempunyai peranan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar berada di Papua dengan latar suasana kehidupan masyarakat Papua. Waktu cerita menunjukkan tahun 2012, 1946, 1956, 1958, dan 1960. Novel ini menggunakan alur mundur. Hasil penelitian ini menunjukkan perjuangan tokoh perempuan dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf berdasarkan feminisme eksistensial, terdiri atas kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Kesadaran sebagai liyan terjadi pada Mabel, Mace, dan Mama Helda. Ketiga tokoh ini menyadari telah tertindas. Melalui kesadaran ini pula, mereka memilih berjuang untuk keluar dari ketertindasan.

Kebebasan dimiliki oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka bebas menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Transendensi dilakukan oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka menjadi perempuan pekerja,

perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan.¹⁶

Penelitian Rohtama (2018) dengan judul “Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal”. Memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, bentuk ketidakadilan gender, dan perjuangan tokoh utama dalam novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah. Novel Pelabuhan Terakhir menghadirkan tokoh utama yang mampu berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Hal ini bertujuan untuk mengubah pemikiran Ayah dari tokoh utama bahwa perempuan bukan makhluk inferior tetapi juga makhluk superior. Bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama ditinjau dari feminisme liberal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama karena telah ter subordinasi dari budaya patriarki dalam keluarga. Perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal terdiri atas kebebasan dan kekuasaan. Kebebasan yang dimiliki tokoh utama menentukan pilihan yang dianggap benar dan berani bertanggung jawab atas

¹⁶ M. Geleuk, W. Mulawarman, dan I. Hanum, "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial", *Ilmu Budaya*, 1.3 (2017), hlm. 1.

pilihan tersebut. Kekuasaan dilakukan pada tokoh utama untuk mendapatkan wewenang dalam kehidupan.¹⁷

Penelitian Astrianti dan Jayanti (2018), dengan judul “Feminisme Liberal dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”. Mempunyai tujuan bertujuan mengamati sisi feminisme liberal dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Latar belakang penulisan ini yaitu penulis ingin mengangkat derajat perempuan yang masih dianggap rendah oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Karena objek berupa tulisan dalam novel yang menjadi data penelitian secara kontekstual. Data penelitian berupa semua satuan lingual yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur feminisme liberal di dalam novel tersebut. Pengambilan data dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu secara efektif untuk mencari objek penelitian.¹⁸

Penelitian Budi Mulyadi (2018) dengan judul “Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen Maria dalam Sebuah Kajian Feminisme” memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengarang cerpen ini menggambarkan perjuangan seorang tokoh utama wanita bernama Maria yang berjuang melawan ketidakadilan gender. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif dengan bentuk

¹⁷ Rohtama. "Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal". *Sastra Indonesia*, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Mulawarman, 2018, 221–32. hlm 1.

¹⁸ Linna Astrianti and Sri Rahayu Nur Jayanti, "Feminisme Liberal Dalam Novel *Nayla*", *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 15.2 (2019), hlm. 176–82.

penelitian kualitatif. Hasil penelitian dan data yang digunakan berupa kata dan kalimat. Penelitian ini menggunakan kajian feminisme sastra.

Penelitian ini menjelaskan tentang seorang wanita kuat bernama Maria yang selalu berjuang untuk menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kekuatan untuk mandiri dan tidak tergantung kepada laki-laki. Dalam cerpen ini maria digambarkan mempunyai kepribadian yang menarik meskipun secara fisik tidak begitu cantik. Maria mempunyai pemikiran yang dewasa, mandiri, punya prinsip kuat, pemberani, dan setia kawan. Maria membenci pandangan bahwa perempuan makhluk lemah. Maria seorang wanita yang berani berjuang di tengah dominasi laki-laki. Maria adalah seorang istri yang sangat loyal terhadap suami.¹⁹

Penelitian Yulistya Hermindasari, Ririen Wardiani, dan Siti Munifah (2022) dengan judul “Feminisme Sosialis dalam Novel *Nun Pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra” tercermin gejala sosial berupa perjuangan tokoh dalam upaya melawan kapitalisme dan patriarki. Memiliki tujuan, penelitian untuk (1) mendeskripsikan perjuangan tokoh Nun dalam melawan kapitalisme dan patriarki pada novel *Nun Pada Sebuah Cermin*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat. Selanjutnya data dianalisis dengan model interaktif dengan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁹ Budi Mulyadi, "Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen *Maria*". *HUMANIKA*, 25.2 (2018), hlm. 88–95.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa perjuangan tokoh Nun dalam melawan kapitalisme berdasarkan feminisme sosialis merupakan perjuangan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan aktif dalam sector publik. Perjuangan yang dilakukan Nun merupakan perjuangan perilaku, perkataan, dan pemikiran dalam melawan kapitalisme. Sedangkan dalam melawan patriarki, tokoh Nun berdasarkan berjuang melawan penindasan domestik dan pelecehan seksual. Perjuangan yang dilakukan Nun dalam melawan patriarki melibatkan perilaku, perkataan, dan pemikiran.²⁰

Penelitian Jumhaira Djamereng dan Nuraeni (2020) dengan judul “Feminisme dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* (Tinjauan Analisis Feminisme Sosialis)”, memiliki tujuan untuk membedah dan melihat konstruksi sosial yang diturunkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme terhadap ketertindasan perempuan di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi yang diterjemahkan oleh Amir Sutarga. Novel *Perempuan di Titik Nol* ini membahas tentang perempuan yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori kritik sastra “feminisme sosialis” dalam analisis data. Hasil dari penelitian ini menemukan bentuk bentuk ketidakadilan gender dan ketertindasan perempuan dengan perspektif feminisme sosialis yang terangkum dalam 3 yaitu : Firdaus dalam pusran kekerasan dan pelecehan sexual, Firdaus

²⁰ Yulistya Hermindasari, Ririen Wardiani, dan Siti Munifah, "Feminisme Sosialis dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra". 2022, hlm, 35–31.

wajah kesengsaraan Subordinasi, Marginalisasi dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga.²¹

Poin-poin yang penting yang menjadi pokok penelitian ini ditandai dan dicatat dalam kartu data untuk diklasifikasikan sesuai jenis feminisme liberal yang diteliti. Analisis penelitian dilakukan dengan teknik konten analisis. Analisis ini menitikberatkan pada isi dan konteks objek penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian ini yaitu kesetaraan gender antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki dalam hal hubungan seks. Dalam novel tersebut ditemukan ketegaran seorang perempuan dalam menjalani hidupnya yang sangat keras. Sang tokoh yang harus menjalani kehidupan kelam sampai harus terjebak dalam dunia malam dan kehidupan cinta yang tidak wajar. Namun pada akhirnya sang tokoh mampu bangkit dari keterpurukannya dan menjadi seorang penulis novel terkenal.²²

Kebaruan dalam penelitian ini dengan judul “perjuangan tokoh utama dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil berdasarkan kajian feminisme sebagai bahan ajar apresiasi prosa” memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil, (2) mendeskripsikan bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil berdasarkan kajian feminisme sosialis, (3) mendeskripsikan hasil kajian berupa analisis perjuangan tokoh utama novel *Yuni* karya Ade

²¹ Jumharia Djamereng & Nuraeni, ‘Feminisme dalam Novel " Perempuan di Titik Nol" (Tinjauan Analisis Feminisme Sosialis)’, *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi*. Vol. 4. No. 2 (2020), hlm. 23.

²² Astrianti and Jayanti, "Feminisme Liberal Dalam Novel *Nayla*", *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusasteraan*. Vol. 15. No. 2. 2015. hlm 1.

Ubaidil. Penelitian ini diselesaikan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis, menginterpretasikan tujuan penelitian. Penelitian ini menawarkan kebaruan yang berupa kajian feminisme sosialis teori gabungan dari Gilman dan Alison Jaggar yang kemudian hasil analisis dapat dijadikan sebagai saran bahan ajar apresiasi prosa pada pendidikan jenjang perguruan tinggi. Berikut adalah tabel persamaan dan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Tabel 1. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Tanah Tabu</i> Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial (2017).	1) Sama-sama menganalisis karya sastra novel 2) Sama-sama mengkaji perjuangan tokoh utama perempuan	1) Pada penelitian ini terfokus pada kajian aliran atau teori feminisme sosialis, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji feminisme eksistensial.
2.	Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Forever Sunset</i> Karya Stanley Meulen: Kajian Psikologi Sastra (2018).	1) Sama-sama menganalisis karya sastra novel 2) Sama-sama mengkaji perjuangan tokoh utama perempuan	1) Pada penelitian ini terfokus pada kajian aliran atau teori feminisme sosialis, sedangkan penelitian terdahulu tidak mengkaji tentang feminisme melainkan mengkaji karya sastra novel melalui pendekatan Psikologi Sastra .
3.	Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel <i>Pelabuhan Terakhir</i> Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal (2018).	1) Sama-sama menganalisis karya sastra novel 2) Sama-sama mengkaji perjuangan tokoh utama perempuan	1) Pada penelitian ini terfokus pada kajian aliran atau teori feminisme sosialis, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji feminisme liberal

4.	Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen <i>Maria</i> dalam Sebuah Kajian Feminisme (2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama menganalisis citra tokoh perempuan. 2) Sama-sama membahas perjuangan tokoh utama perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penelitian ini mengkaji citra tokoh perempuan dan menganalisis perjuangan tokoh utama perempuan menggunakan kajian feminis sosialis. Sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan penelitian untuk membahas citra tokoh utama perempuan menggunakan analisis feminisme sastra.
5.	Feminisme Sosialis dalam novel <i>Nun pada sebuah cermin</i> karya Afifah Afra (2022).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama membahas novel yang dikaji dalam feminisme sosialis 2) Sama-sama membahas perjuangan tokoh utama perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penelitian ini mengkaji citra tokoh utama dan mengkaji perjuangan tokoh utama perempuan menggunakan kajian feminis sosialis. Sedangkan penelitian terdahulu hanya terfokus pada kajian feminisme sosialis tokoh utama perempuan
6.	Feminisme dalam Novel "Perempuan di Titik Nol" (Tinjauan Analisis Feminisme Sosialis) (2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sama-sama membahas novel yang dikaji dalam feminisme sosialis 2) Sama-sama membahas perjuangan tokoh utama perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penelitian ini mengkaji citra tokoh utama dan mengkaji perjuangan tokoh utama perempuan menggunakan kajian feminis sosialis. Sedangkan penelitian terdahulu hanya terfokus pada kajian feminisme sosialis tokoh utama perempuan

F. Definisi Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penguasaan dan pemilihan tentang istilah, perlu adanya pembatasan istilah. Penegasan istilah pada penelitian ini akan dipaparkan secara konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Perjuangan Perempuan

Perempuan merupakan manusia yang diberi stereotip oleh masyarakat sebagai manusia yang memiliki sifat sebagai manusia yang tidak perkasa, tidak menonjolkan keberanian, memiliki sifat pemalu, tidak marah, tidak menuntut, sabar, penurut, lemah lembut, tidak mandiri, pasif, lebih dikuasai emosi, pendukung karier suami, berfungsi sebagai ibu, tidak boleh lebih hebat dari suami atau laki-laki dalam hal kepandaian dan penghasilan. Persepsi tersebut membuat banyak sosok perempuan yang gagal menjadi pribadi yang mereka inginkan dan mendapatkan hak kesetaraan gender.²³ Hal tersebut menjadikan perempuan tidak mendapatkan kebebasan dan kesetaraan gender dalam lingkungannya. Maka diperlukan perjuangan untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan.

b. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil pemikiran imajinatif manusia yang dituangkan melalui bahasa dan tulisan. Karya sastra adalah hasil kerja imajinasi manusia. Dengan istilah lain, karya sastra adalah hasil

²³ Bambang K Purwo, "Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa" (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 158.

kerja imajinasi manusia menggunakan bahasa dan tulisan yang melahirkan karya yang indah seperti puisi, syair, cerita pendek, novel dan lain sebagainya.²⁴

c. Citra Perempuan

Perempuan merupakan manusia yang memiliki citra lemah lembut, sabar, dan penuh kasih sayang. Menurut Sugihastuti, citra adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran. Citra memiliki makna rupa, gambaran; dapat berupa gambaran yang dapat dimiliki banyak orang mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

d. Feminisme Sosialis

Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan hak dan kebebasan perempuan yang tertindas. Gerakan feminisme sosialis lebih difokuskan pada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas. Bentuk feminisme sosialis merupakan perpaduan antara aliran feminisme marxis, feminisme radikal dan pemikiran psikoanalisis.

Menurut aliran tersebut sumber-sumber ketidakadilan terhadap perempuan adalah konstruk sosial. Kerangka analisisnya adalah membongkar ideologi patriarkis dan perlawanan kelas melalui analisis gender agar dapat diketahui seberapa besar peran,

²⁴ Wajiran, "Pengantar Pengkajian Sastra: Karya Sastra dan Dinamika Sosial Politik" (Yogyakarta: UAD Press, 2022), hlm. 1-2.

akses kontrol dan manfaat yang diperoleh perempuan dibandingkan laki-laki dalam peran-peran sosial di masyarakat baik sektor domestik dan sektor publik. Dalam perkembangan lebih lanjut, sasaran gerakan feminisme sosialis adalah upaya membangun visi ideologi. Kesetaraan gender dan memperbaiki struktur serta sistem menuju kesetaraan dan keadilan gender.²⁵

e. Novel *Yuni*

Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil menceritakan perjalanan tokoh utama yang bernama Yuni dari permasalahan struktural masyarakat patriaki. Yuni adalah sosok remaja perempuan yang memiliki prestasi dan mempunyai mimpi yang tinggi untuk melihat dunia luar. Namun nasib malang menghampirinya, Yuni terbelenggu oleh sistem patriaki.

Kehidupan Yuni diselimuti dengan pedoman budaya dan agama. Problematika seputar keperawanan dan pernikahan diusia dini menjadi hal yang lumrah bagi orang-orang sekitarnya. Namun Yuni memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda. Secara garis besar novel *Yuni* karya Ade Ubaidil merupakan hasil dari adaptasi film yang diangkat dari inspirasi kisah nyata yang membingkai fenomena diskriminasi terhadap perempuan akibat budaya patriaki. Perjuangan tokoh utama dalam novel *Yuni* dalam melawan

²⁵ Dimiyati Huda dan Limas Dodi, "Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah Dan Perkembangan Sosial Budaya" (Bandung: Cendekia Press, 2020), hlm. 38–39.

ketertindasan perempuan mampu membuktikan bahwa perempuan bisa memiliki kebebasan hak seperti laki-laki.²⁶

f. Bahan Ajar Apresiasi Prosa

Menurut Kokasih bahan ajar merupakan segala bentuk uraian materi tentang pengetahuan dan teori yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.²⁷ Sedangkan bahan ajar apresiasi prosa adalah segala bentuk materi pengetahuan dan teori-teori yang berkaitan dengan karya sastra. Bahan ajar apresiasi prosa dimanfaatkan untuk kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra.²⁸

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional pada penelitian yang berjudul “Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil: Kajian Feminisme Sosialis sebagai Bahan Ajar Apresiasi Prosa” ini merupakan kegiatan menganalisis perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dalam kajian feminisme sosialis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai saran bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.

²⁶ Ade Ubaidil, Kamila Andini, dan Prima Rusdi "Novel *Yuni*" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), hlm. 1.

²⁷ Kokasih, "Pengembangan Bahan Ajar" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), hlm. 1.

²⁸ Dina Ramadhanti, "Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia" (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah dalam pembacaan skripsi ini, sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdapat enam bab yang masing-masing terdapat sub-bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) penegasan istilah, f) penelitian terdahulu, dan (g) sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisikan tentang landasan teori, tinjauan pustaka berisi teori-teori, hasil dari penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari: a) rancangan metode penelitian, b) kehadiran peneliti, c) data dan sumber data, d) instrumen penelitian, e) teknik pengumpulan data, e) teknik analisis data.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN, terdiri dari a) paparan data, yang berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, b) hasil penelitian, yang berisi paparan data dan hasil temuan.

BAB V PEMBAHASAN, berisi pembahasan hasil penelitian yang dipaparkan pada 4 disertai dengan teori dan dikaitkan dengan penelitian terdahulu

BAB VI PENUTUP, berisi kesimpulan hasil analisis dan pembahasan yang dipaparkan pada bab 4 dan 5, beserta saran penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisikan daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat.